# SIMBOL PENOKOHAN DALAM NASKAH DRAMA ORANG-ORANG BAWAH TANAH KARYA R GIRYADI

**Khairus Shaleh Amirul Amin**

*(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)*

Email: 21701071126@unisma.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk simbol penokohan dan fungsi simbol penokohan yang terdapat dalam naskah drama *Orang- orang Bawah Tanah* karya R. Giryadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti antara lain reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan dua kesimpulan.

Pertama, pada bentuk simbol penokohan yang menonjol pada setiap tokoh yang dapat ditemukan yaitu: (1) Orang I memiliki watak yang semangat dalam menemukan perubahan, (2) Orang II memiliki watak yang menjengkelkan, (3) Perempuan Tua memilki watak yang bijaksana, (4) Lelaki Tua memiliki watak yang bijaksana, (5) Nasib memiliki watak yang misterius, dan (6) Genius, Limpa dan Kuat memiliki watak yang egois. Kedua, pada fungsi simbol penokohan yang dapat ditemukan yaitu:

(1) Orang I memiliki satu aspek yaitu: (a) Protagonis, indikatoranya ialah mendukung pada alur cerita, dan merupakan tokoh yang berwatak baik. (2) Orang II memiliki satu aspek, yaitu: (a) Antagonis, indikatornya ialah bertentangan dengan tokoh protagonis yang menimbulkan konflik, dan merupakan tokoh yang berwatak buruk atau negatif.

(3) Perempuan Tua dan Lelaki Tua sama-sama memiliki satu aspek, yaitu: (a) Tritagonis, indikatornya sebagai tokoh yang bijak dan pembantu dalam menyelesaikan masalah.

**Kata Kunci:** simbol, bentuk simbol penokohan, fungsi simbol penokohan, naskah drama orang-orang bawah tanah.

# PENDAHULUAN

Karya sastra mencerminkan pikiran, emosi, dan keinginan pengarang yang diekspresikan melalui media bahasa, oleh sebab itulah sebuah karya sastra berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehiduapan manusia. Karya sastra lahir didalam masayarakat hasil dari suatu imajinasi seorang pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai media karena bersifat imajinatif, memiliki makna estetik dan tentunya menggambarkan kehidupan manusia. Karya sastra juga dianggap sebagai sebuah

tulisan yang mengandung suatu nilai di dalamnya dan untuk memahaminya membutukan pemahaman yang lebih dibandingkan dengan karya-karya lainnya. Menurut jenisnya, karya sastra dibedakan menjadi tiga, yaitu prosa, puisi dan drama. Ketiga karya sastra tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Sebagai genre sastra, drama memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan puisi dan fiksi. Puisi membatasi untuk menyampaikan informasi melalui makna yang padat akan kosakata pilihan yang imajinatif dan menghasilkan multi tafsir bagi pembaca. Demikian pula fiksi, baik itu cerita pendek maupun cerita panjang atau novel yang mendeskripsikan tokoh dan amanat melalui narasi yang panjang.

Sedangkan drama memiliki kekhasan tersendiri dalam menyampaikan amanat dan penggunaan bahasanya. Pemaparan bahasa yang digunakan dalam drama, yaitu berupa petunjuk lakuan yang menggambarkan suatu suasana yang ada dalam drama (Suroso, 2015:9). Atas dasar itulah yang memberikan ketertarikan terhadap peneliti.

Drama merupakan karya fiksi yang mengandung dialog antar tokoh di dalamnya. Drama dapat dianggap sebagai interpretasi penulis lakon tentang kehidupan. Drama juga disebut sebagai seni teater yang merupakan salah satu cabang kesenian, sedangkan kesenian merupakan bagian dari tata hidup dan kehidupan masyarakat, bentuk drama paling dekat untuk mengekspresikan kehidupan masyarakat, paling dekat untuk menggambarkan, mencerminkan konflik dari kehidupan (Nuryanto, 2014 :1). Pengertian lain mengenai drama, ada yang mengatakan bahwa drama merupakan cerita yang dipentaskan dengan gerak, irama dan suara tentang suatu kehidupan manusia pada waktu atau masa, ada yang juga yang mengatakan, drama merupakan kehidupan yang dilukiskan dengan gerak atau perbuatan, jadi dari dua pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa drama adalah bagian pernyataan teater secara menyeluruh, seperti yang diungkapakan oleh Nuryanto (2014: 1-2) bahwa teater dapat diartikan sebagai suatu bentuk seni yang bersumber dari materi gerak dan suara yang diperagakan oleh manusia dengan ikatan cerita (lakon), sedangkan penyajiannya diungkapkan melalui percakapan (dialog) untuk disampaikan kepada penonton. Namun, dalam hal ini peneliti hanya fokus pada konteks naskah drama, dimana peneliti akan mengacu kepada teks drama yang ada

dalam naskah drama Orang-orang Bawah Tanah karya R. Giryadi. Kata drama berhubungan dengan dua kemungkinan, yang pertama drama sekedar untuk bahan bacaan berupa naskah dan yang kedua drama sebagai seni pertunjukan atau teater, keduanya bersumber dari naskah drama. Dalam penelitian ini akan dikhususkan pada teks naskah drama sebagai karya sastra. Diharapkan dengan membaca sebuah naskah drama akan memperkaya batin dan mendapatkan hal positif untuk menemukan nilai- nilai kehidupan dan pesan atau makna yang terkandung di dalam naskah drama.

Dalam drama bahasa merupakan media utama dalam menyampaikan pesan yang ada di dalam naskah drama kepada pembaca, bahasa merupakan sistem tanda yang mewakili sesuatu yang lain yaitu makna. Bahasa dianggap sebagai media komunikasi dalam bentuk bahasa yang memuat sistem tanda. Ilmu tentang tanda yang berkaitan dengan bahasa dikenal dengan teori semiotik.

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, dengan dasar mempelajari bagaimana memaknai suatu hal, bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda (Hidayat, 2014: 249-250). Pada kajian semiotik ini membawa asumsi bahwaasanya kajian ini merupakan kajian yang diterapkan pada karya sastra yang juga merupakan sistem tanda, yang berfungsi sebagai sarana komunikasi estetis. Sarana yang akan menghubungkan suatu karya sastra dengan makna dan nilai-nilai yang terkandung bertujuan untuk dipahami melalui proses interpretasi terhadap sintagma dan paradigma sebuah karya sastra. Secara umum, karya sastra terbangun oleh unsur- unsur, baik yang tampak ataupun secara eksplisit, maupun secara implisit. Untuk dapat memahami segala unsur karya sastra khususnya drama secara optimal berarti harus memahami sistem tanda, tanda, konvensi makna dan konvensi tanda. Hubungan tanda dengan acuannya terdiri atas ikon, indeks dan simbol, dalam penelitian ini akan mengarah kepada tanda khususnya berupa simbol yang ada di dalam naskah drama.

Simbol akan mengarahkan peneliti untuk berfikir secara luas dalam menemukan makna tanda-tanda yang ada dalam naskah drama Orang-orang Bawah Tanah karya R Giryadi. Pada dasarnya, manusia adalah homo simbolism yang artinya jenis makhluk biologis yang senantiasa menggunakan simbol dalam kehidupannya,

baik berkomunikasi maupun beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa sebuah karya sastra diciptakan melalui pengalaman seorang pengarang terhadap suatu hal yang terjadi dilingkungannya, entah lingkunkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Tentunya dari hal tersebut seorang pengarang akan menyisipkan simbol- simbol kedalam sebuah karya sastra yang diciptakan melalui bentuk bahasa. Menurut Marliati (2018:212) simbol dalam kesusastraan dapat berupa ungkapan tertulis, gambar, benda, latar, peristiwa dan perwatakan yang biasanya digunakan memberi kesan dan memperkuat makna dengan mengatur dan mempersatukan arti secara keseluruhan.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih drama Orang-orang Bawah Tanah karya R Giryadi sebagai bahan penelitian, yaitu: pertama, karena naskah drama Orang-orang Bawah Tanah karya R Giryadi termasuk dalam kumpulan naskah drama teater terpopuler yang ditulis oleh Gyan Pramesty pada tanggal 12 bulan maret 2012. Kedua, karena naskah drama Orang-orang Bawah Tanah karya R Giryadi ini pernah pentas di gedung kesenian Miss Tjitjih Jakarta Pusat, yang diproduksi oleh Sanggar Teater Jerit dan disutradarai oleh Choki Lumban Gaol yang mendapat penghargaan sebagai sutradara terbaik Festifal Teater Jakarta (FTJ) pada tahun 2018. Selain alasan yang telah disebutkan, naskah drama Orang-orang Bawah Tanah karya R Giryadi ini merupakan karya sastra pertama atau tertua yang dipulikasikan, yaitu pada tahun 1994 dari sekian karya sastra yang ditulis oleh R Giryadi.

# METODE PENELITIAN

Penelitian tentang simbol penokohan dalam naskah drama *Orang-orang Bawah Tanah* karya R. Giryadi ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data, yaitu data yang berupa bentuk serta fungsi simbol penokohan dalam naskah drama *Orang-orang Bawah Tanah* karya R. Giryadi tersebut. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memanfaatkan data deskriptif berupa prolog, dialog dan epilog yang terdapat pada naskah drama *Orang-orang Bawah Tanah* karya R. Giryadi

Dalam penelitian ini, yang menjadi alat utama yaitu peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci yang bertugas sebagai pengumpul data, kehadiran peneliti mutlak diperlukan bahkan wajib dalam melakukan sebuah penelitian, Dalam penelitian ini kedudukan peneliti dianggap penting keberadaannya, sebab peneliti di sini yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan yang terakhir yaitu sebagai pelapor hasil penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berupa naskah drama *Orang-Orang Bawah Tanah* karya R Giryadi yang diciptakan pada tahun 1994. Adapun data dalam penelitian ini yaitu kutipan-kutipan prolog, dialog maupun epilok yang ada di dalamnya yang menjelaskan informasi penting berupa bentuk dan fungsi simbol penokohan dalam naskah drama *Orang-Orang Bawah Tanah* karya R Giryadi.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik catat, yaitu mencatat prolog, dialog maupun epilog yang mengacu pada bentuk dan fungsi simbol penokohan dalam naskah drama. Tujuan dari teknik ini yaitu untuk mendapatkan data-data yang konkret. Kegiatan pencatatan itulah yang disebut dengan teknik catat. Tujuan dari pencatatan tersebut yaitu untuk mempermudah peneliti untuk melakukan analisisnya pada naskah drama *Orang-orang Bawah Tanah* karya R Griyadi. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik ketekunan, karena dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat mendeskripsikan data dengan sistematis dan akurat dalam penelitiannya.

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk menjamin keakuratan data yang diperoleh oleh peneliti, tentunya dengan data yang akurat akan menghasilkan sebuah kesimpulan penelitian yang tepat dan benar. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu teknik triangulasi teori. Triangulasi teori yaitu dilakukan dengan cara mengecek teori simbol dalam naskah drama yang relevan ataupun yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian, data-data yang terkumpul melalui teknik catat dan ketekunan peneliti dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Setelah data terkumpul, kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data. Pada analisis data ini peneliti menggunakan tiga tahap, yaitu (1) mereduksi data, (2) memaparkan data, dan (3) verifikasi data atau menarik kesimpulan.

Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menentukan fokus penelitian (2) mencari dan memilih naskah drama yang akan diteliti, (3) membaca naskah drama, (4) menelaah buku-buku teori sastra dan bahasa, atau sumber pustaka lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian, (5) mengumpulkan semua data hasil penelitian, (6) menganalisis data hasil penelitian, (7) mendeskripsikan data penelitian,(8) menarik kesimpulan data hasil penelitian, (9) menyusun laporan hasil penelitian, (10) melaporkan hasil penelitian.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti memaparkan pembahasan serta hasil penelitiannya yaitu simbol penokohan dalam naskah drama *Orang-Orang Bawah Tanah* karya R Giryadi. (1) bentuk simbol penokohan dalam naskah drama *Orang-Orang Bawah Tanah* karya R Giryadi, dan (2) fungsi simbol penokohan yang terdapat dalam naskah drama *Orang-Orang Bawah Tanah* karya R Giryadi.

# Bentuk Simbol Penokohan

Bentuk simbol penokohan pada setiap tokoh, yaitu: (1) Orang I memiliki tiga aspek diantaranya: (a) Ungkapan, indikatoranya yaitu mengungkapkan keinginan pada suatu peruahan, (b) Perilaku, indikatornya yaitu peduli terhadap tokoh lain. (c) Tindakan, indikatornya yaitu semangat dalam mencari perubahan. (2) Orang II memiliki dua aspek, diantaranya: (a) Ungkapan, indikatornya yaitu mengumpat dan berkata kotor. (b) Perilaku, indikatornya yaitu membuat tokoh lain merasa jengkel.

(3) Perempuan Tua memiliki dua aspek, diantaranya: (a) Ungkapan, indikatornya yaitu mengungkapkan kefrustasiannya menunggu nasib baik. (b) Tindakan, indikatornya yaitu memiliki rasa kepedulian terhadap tokoh lain. (4) Lelaki Tua miliki dua aspek, diantaranya: (a) Ungkapan, indikatornya yaitu memberikan pandangan yang bijaksana. (b) Perilaku, indikatornya yaitu ragu terhadap dunia baru yang akan dihadapi. (5) Nasib memiliki satu aspek yaitu: (a) Ungkapan, indikatornya yaitu mengungkapkan kemisteriusan dirinya. (6) Genius, Limpa dan Kuat tidak bisa dipisahkan keberadaannya, karena ketiga tokoh tersebut memilki penokohan yang

sama, maka dari itu penulis menjadikan pada satu pembahasannya, aspek dari ketinya yaitu: (a) Ungkapan, indikatornya yaitu saling memprioritaskan dirinya masing- masing. (b) Tindakan, indikatornya yaitu menunjuk dirinya masing-masing sebagai kunci penyelesaian masalah.

## *Orang I*

Dalam naskah drama *Orang-orang Bawah Tanah* karya R. Giryadi tokoh Orang I memiliki tiga aspek, yaitu sebagai berikut.

1. *Ungkapan*

Orang I mengungkapkan keinginan pada suatu perubahan yang terdapat pada dialog ***“Ya, aku ingin perubahan itu melalui pemberontakan****”* “*Ya, aku ingin perubahan itu melalui pemberontakan*” Orang I merupakan tokoh yang memilki watak yang teguh atau kukuh pendiriannya dalam melakukan suatu tindakan. Kata *“Ya”* yang disertai tanda koma menunjukkan penekanan pada suatu bacaan bahwa ia sangat yakin dengan kehendaknya.

1. *Perilaku*

Orang I memiliki rasa peduli terhadap orang lain terdapat pada dialog *“He! He! Bagaimana ini bisa terjadi?* ***Tolong! Tolong! Tolong……!”*** Bentuk simbol penokohan yang berupa perilaku di atas yaitu meminta tolong, terdapat pada kutipan berikut, *“Tolong! Tolong!”* menjelaskan tentang keperdulian Orang I terhadap tokoh- tokoh lain disekitarnya karena tokoh Genius, Limpa dan Kuat yang mengerang- ngerang dan terguling-guling jumpalitan menahan rasa sakit dikepala mereka.

1. *Tindakan*

Orang I memiliki rasa semangat dalam mencapai perubahan terdapat pada petunjuk lakuan *(DARI DALAM LORONG GUA. ORANG I DATANG TERGOPOH-*

*GOPOH SAMBIL* ***MENGEPALKAN TANGANNYA****)* menjelaskan tentang kedatangan Orang I dari lorong gua seraya tergopoh-gopoh sambil mengepalkan tangan atau tinjunya, Bentuk simbol penokohan yang berupa tindakan di atas yaitu semangat, dan kutipan dialog *“****Persatuan.*** *Ya, memakai persatuan! Kuncinya adalah persatuan!*

menjelaskan tentang ucapan Orang I yang sebenarnya mengacu kepada dialog sebelumnya mengenai pertentangan antara tokoh Genius, Limpa dan Kuat yang seharusnya mereka bertiga bersatu. Tindakan tersebut bermakna suatu kesemangatan Orang I dalam mencapai perubahan.

## *Orang II*

1. *Ungkapan*

Orang II mengumpat dan berkata kotor yang terdapat pada dialog “**kau akan menjadi banci kawan”, “siapa bilang kamu hewan”** dan “**Kau sinting!”** Bentuk simbol penokohan yang berupa ungkapan yaitu tidak sopan, menjelaskan tentang Orang II yang mengumpat atau berkata kotor terhadap Orang I yang membalas umpatan dari Orang I.

1. *Perilaku*

Orang II membuat tokoh lain merasa jengkel yang terdapat pada petunjuk lakuan *(****Petantang-petenteng,*** *merasa dibela*) Bentuk simbol penokohan yang berupa perilaku pada kutipan tersebut yaitu termasuk perilaku yang menjengkelkan, dan kutipan dialog *“****Oh……maaf, ee Nona,..eh…Nyonya Tua. Ah…Perempuan Tua saja****”* menjelaskan tentang Orang II yang berbicara kepada Perempuan Tua mengenai maksud perkataan jenius namun dengan dialog yang seakan-akan menghina Perempuan Tua.

## *Perempuan Tua*

1. *Ungkapan*

Perempuan Tua mengungkapkan kefrustasiannya menunggu nasib baik terdapat pada kutipan dialog *“Tetapi* ***kami sudah berabad-abad lamanya menunggu****. Sementara sang waktu terus menunjukkan kuasanya dan nasibpun bergulir tanpa ada perubahan sedikitpun.* ***Kami sudah terlalu lelah untuk menunggu.*** *Kau terlalu memejamkan mata bagi kami yang menderita”* Bentuk simbol yang berupa ungkapan pada kutipan dialg tersebut yaitu kefrustasian tokoh, menjelaskan tentang Perempuan Tua yang sudah lelah menunggu nasibnya di bawah tanah.

1. *Tindakan*

Perempuan Tua memiliki rasa kepedulian terhadap tokoh lain yang yerdapat pada petunjuk lakuan ***(Tergopoh-gopoh)*** Bentuk simbol penokohan yang berupa tindakan yaitu peduli, menjelaskan tentang Perempuan Tua yang khawatir dengan keadaan Orang I dan tokoh lain karena tokoh-tokoh tertimpa reruntuhan gua, dan kutipan dialog *(****Mengusap kening dengan telapak tangan atau memakai rok, jarit, sebagai usaha penyadaran),*** menjelaskan tentang Perempuan Tua yang berusaha untuk menyadarkan Genius yang mengerang kesakitan.

## *Lelaki Tua*

1. *Ungkapan*

Lelaki Tua memberikan pandangan yang bijaksana terdapat pada kutipan dialog ***“Berpikir secarah jernih untuk menentukan jalan yang terbaik”*** menjelaskan tentang Lelaki Tua yang memberikan pandangan atau suatu pendapat kepada semua tokoh dalam bertindak untuk menuju kearah perubahan.

1. *Perilaku*

Lelaki Tua memiliki rasa ragu, terhadap dunia baru yang akan dihadapi terdapat pada kutipan dialog di atas yaitu ragu, terdapat pada penunjuk lakuan ***(Lirih sekali)*** yang menjelaskan tentang Lelaki Tua yang tidak yakin dengan dunia baru yang akan mereka hadapi nantinya.

## *Nasib*

*1. Ungkapan*

Nasib mengungkapkan kemisteriusan dirinya, terdapat pada kutipan dialog ***“Tanpa aku hidupmu tak akan mujur. Dengan aku, hidupmu juga bisa hancur. Aku Nasib yang selalu bermain petak umpet dengan kalian semua”*** menjelaskan tentang Nasib yang mengungkapkan bahwa tanpanya hidup semua tokoh tidak akan mujur dan dengan adanya dia kehidupan dia pun bisa hancur. Ungkapan tersebut bermakna bahwa nasib semua tokoh dalam cerita yang yang diungkapkan oleh tokoh Nasib tidak bisa dipastikan, istilahnya dalam hal ini tokoh Nasib yang mempunyai peran sebagai pengatur nasib semua tokoh dalam cerita.

## *Genius, Limpa dan Kuat*

1. *Ungkapan*

Genius, Limpa dan Kuat saling memprioritaskan dirinya masing-masing, terdapat pada kutipan dialog ***“Jadi kepandaian dulu, rumusnya”*** (Genius)*,* ***“Jadi kita harus memakai formula ini dulu”*** (Limpa) dan ***“Jadi yang harus kita bangun adalah ini dulu”*** (Kuat). Menjelaskan tentang perseteruan antara Genius, Limpa dan Kuat mementingkan dirinya masing-masing untuk lebih diutamakan pendapatnya yang tidak mau mengalah satu sama lain.

1. *Tindakan*

Genius, Limpa dan Kuat menunjuk diri masing-masing sebagai kunci penyelesaian masalah, terdapat pada petunjuk lakuan ***“Menunjuk kepada”*** (Genius)*,* ***“Menunjuk dada”*** (Limpa)*,* dan ***“Menunjuk tinjunya”*** (Kuat). Menjelaskan tentang tindakan Genius, Limpa dan Kuat yang berlagak mampu bahwa dirinya masing- masing mengaku sebagai kunci penyelesaian masalah atas perderitaan semua tokoh yang hidup di dalam bawah tanah. Tindakan tersebut bermakna sok atau suka pamer yang dimilki oleh tokoh Genius, Limpa dan Kuat.

# Fungsi Simbol Penokohan

Fungsi simbol penokohan pada setiap tokoh, diantaranya: (1) Orang I memiliki satu aspek yaitu: (a) Protagonis, indikatoranya ialah mendukung pada alur cerita. (2) Orang II memiliki satu aspek, yaitu: (a) Antagonis, indikatornya ialah bertentangan dengan tokoh protagonis yang menimbulkan konflik. (3) Perempuan Tua dan Lelaki Tua sama-sama memiliki satu aspek, yaitu: (a) Tritagonis, indikatornya sebagai tokoh yang bijaksana dalam menyelesaikan masalah.

## *Orang I*

*Protagonis*

Orang I termasuk tokoh yang berfungsi sebagai pendukung pada alur cerita, terdapat pada kutipan dialog berikut ***“Ingin memberontak keadan yang membosankan ini”*** yang menjelaskan keinginginan tokoh Orang I memberontak keadaan yang membosankan hidup di dalam bawah tanah, karena tidak ada perubahan dalam hidupnya dan juga tokoh lain. Artinya Orang I di sini memilki peran sebagai tokoh protagonis di dalam cerita, karena keinginanya untuk mengubah

keadaan mereka, hal tersebut termasuk mendung terhadap alur cerita yang mana dari awal pengenalan cerita dijelaskan bahwa keadaan mereka yang terpuruk selama berabad-abad lamanya hidup di dalam bawah tanah.

## *Orang II*

*Antagonis*

Orang II termasuk tokoh yang bersfungsi sebagai penentang tokoh protagonis, terdapat pada kutipan dialog di atas yaitu Orang II termasuk tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonis, terdapat pada kutipan dialog berikut ***“Urungkan saja niatmu untuk memerontak”*** menjelaskan tentang Orang II yang mencoba menghancurkan keteguhan hati Orang I atau mendoktrinnya untuk tidak usah merubah keadaan mereka yang hidup di dalam bawah tanah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Orang II memilki peran sebagai tokoh antagonis, yang mana ia bertentangan dengan Orang I yang memilki keinginan untuk mengubah keadaan mereka yang terpuruk selama berabad-abad hidup di bawah tanah.

## *Lelaki Tua dan Perempuan Tua*

*Tritagonis*

Lelaki Tua dan Perempuan Tua termasuk tokoh yang berfungsi sebagai tokoh yang bijaksana dan membantu dalam menyelesaikan masalah terdapat pada kutipan dialog ***“Mencari jalan lain yang terbaik”,*** dan ***“Berfikir secara jernih”*** kebijaksanaan tokoh Perempuan Tua dan Lelaki Tua dalam menghadapi suatu masalah, sehingga memberikan pandangan atau pendapat kepada semua tokoh menggukan akal budinya sebelum bertindak. Artinya Perempuan Tua dan Lelaki Tua di sini memiliki peran sebagai tokoh antagonis dalam cerita, karena kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang menjembatani dalam menyelesaikan konflik.

# SIMPULAN DAN SARAN

Analisis yang telah penulis paparkan dalam penelitian simbol penokohan dalam naskah drama *Orang-orang Bawah Tanah* karya R. Giryadi, penulis dapat menyimpulkan menjadi dua fokus penelitian, yaitu sebagai berikut.

# Bentuk Simbol Penokohan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan diatas, penulis dapat menemukan bentuk simbol penokohan yang dimilki oleh setiap tokoh dalam naskah drama *Orang-Orang Bawah Tanah* yaitu terdiri atas tiga aspek, diantaranya: (1) ungkapan, (2) perilaku dan yang terakhir (3) tindakan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada bentuk simbol penokohan yang menonjol pada setiap tokoh yang dapat ditemukan yaitu: (1) Orang I memiliki watak yang semangat dalam menemukan perubahan, (2) Orang II memiliki watak yang menjengkelkan, (3) Perempuan Tua memilki watak yang bijaksana, (4) Lelaki Tua memiliki watak yang sama yaitu bijaksana, (5) Nasib memiliki watak yang misterius, dan (6) Genius, Limpa dan Kuat memiliki watak yang egois.

# Fungsi Simbol Penokohan

Berdasarkan hasil penelitian atas uraian di atas, penulis dapat menemukan fungsi simbol penokohan yang dimilki oleh setiap tokoh pada naskah drama *Orang- orang Bawah Tanah* yaitu terdiri atas tiga aspek, diantaranya: (1) Protagonis, (2) Antagonis, dan (3) Tritagonis. Adapun fungsi simbol penokohan pada setiap tokoh, diantaranya: (1) Orang I memiliki satu aspek yaitu: (a) Protagonis, indikatoranya ialah mendukung pada alur cerita, dan merupakan tokoh yang berwatak baik. (2) Orang II memiliki satu aspek, yaitu: (a) Antagonis, indikatornya ialah bertentangan dengan tokoh protagonis yang menimbulkan konflik, dan merupakan tokoh yang berwatak buruk atau negatif. (3) Perempuan Tua dan Lelaki Tua sama-sama memiliki satu aspek, yaitu: (a) Tritagonis, indikatornya sebagai tokoh yang bijaksana dalam menyelesaikan masalah.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagi Peneliti Selanjutnya, manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan gambaran dalam penelitiannya dengan memahami terkait bentuk dan fungsi simbol penokohan yang terdapat dalam naskah drama *Orang- orang Bawah Tanah* karya R. Giryadi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitiannya dibidang semiotik khususnya mengenai simbol, agar dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian lain di bidang semiotik pada objek yang berbeda nantinya. Bagi Pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk

menambah ilmu pengetahuan mengenai teori semiotika, khususnya mengenai simbol dalam naskah drama *Orang-orang Bawah Tanah* karya R Giryadi. Selain itu pembaca juga dapat memahami kandungan yang terdapat dalam drama tersebut, sehingga pemahaman seorang pembaca akan lebih matang dengan adanya penelitian ini. Selain itu, bagi pembaca khususnya seorang sutradara, dengan adanya penelitian ini dapat menentukan bentuk dan fungsi simbol penokohan yang ada dalam naskah drama sehingga seorang sutradara dengan mudah memahami isi dari naskah drama yang ia baca.Bagi Guru Bahasa Indonesia, manfaat penelitian ini bagi guru Bahasa Indonesia yaitu sebagai pengembangan bahan ajar dan tambahan ilmu pembelajaran mengenai bentuk dan fungsi simbol penokohan dalam menganalisis naskah drama, Sehingga pemahaman yang didapatkan oleh seorang guru yang disampaikan kepada para murid dapat dipahami dengan mudah. Selain itu dengan penemuan mengenai bentuk dan fungsi simbol penokohan dalam naskah drama *Orang-orang Bawah Tanah* karya R. Giryadi ini diharapkan dapat mengambil pesan yang terkandung di dalamnya, serta dapat sekikit membantu dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian penelian ini dapat meningatkan kemampuan guru di dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

# UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa hormat dan terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd. dan Bapak Prayitno Tri Laksono,S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing skripsi dan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.

# DAFTAR RUJUKAN

Hidayat, Rahmat. 2014. Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” karya Nidji. *eJournal Ilmu Komunikasi,* 2 (1): 243-238.

Marliati, Alis. 2018. Kajian Simbol dalam Penokohan pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Semiotika Pierce sebagai Alternatif Bahan Ajar

Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Tidak tertera.* 1 (2): 210-220.

Nuryanto, Tato. 2014. *Mari Bermain Drama Kebahagiaan Sejati.* Cirebon: Syariah Nurjati Press.

Suroso. 2015. *Drama: Teori dan Praktik Pementasan.* Yogyakarta: Elmatera.

Malang, 7 Oktober 2021 Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd. NIP. 196810281993031002